

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

Penelitian tentang daya saing jagung dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor jagung Indonesia di pasar Malaysia pada saat pra dan pasca krisis ekonomi yang dilakukan oleh Fernando (2009). Metode yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan model analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ekspor jagung Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing pada tahun 1990, 1991, 1992, 1993, 1995, dan 1998 dengan masing-masing perolehan nilai RCA sebesar 6.427, 1.050, 5.314, 1.803, dan 7.934. Pada saat setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1999 hingga 2008, jagung Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing hanya pada tahun 1999 dengan perolehan nilai RCA sebesar 1.065. Akan tetapi, pada tahun 2007 nilai indeks RCA sebesar 13.352 sudah mengalami peningkatan kembali. Faktor yang memengaruhi ekspor jagung di Malaysia adalah volume produksi, harga jagung domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, harga ekspor jagung Indonesia, volume ekspor periode sebelumnya, laju inflasi, kondisi pra dan pasca diterapkannya AFTA (*Asean Free Trade Area*).

Penelitian lain tentang analisis efisiensi ekonomi dan daya saing jagung pada lahan kering di Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh Kurniawan, *et al.*, (2008). Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS), *Maximum Likelihood Estimator* (MLE) dan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil dari penelitian ini adalah produksi jagung secara nyata dipengaruhi secara positif oleh penggunaan luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk P, pestisida, tenaga kerja dan *dummy* olah tanah. Komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan dianggap mampu membiayai *input* domestiknya. Peningkatan efisiensi alokatif dengan cara menurunkan penggunaan pupuk N sesuai rekomendasi, menyebabkan daya saing meningkat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rusastra, *et al.*, (2004) mengenai daya saing dan struktur proteksi komoditas palawija. Metode yang digunakan adalah Analisis Matriks Kebijakan (PAM). Hasil penelitian ini adalah dari ketiga jenis komoditas palawija yang diusahakan, komoditas jagung dan kacang tanah memberikan keunggulan ekonomis dan memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai dan padi.

Penelitian lain tentang posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan teh Indonesia dalam menghadapi globalisasi yang dilakukan oleh Firmansyah (2008). Metode yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil dari penelitian ini adalah posisi daya saing teh Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Kenya, Sri Lanka, India dan China. Daya saing Indonesia dibawah negara-negara lain dipengaruhi oleh rendahnya nilai ekspor Indonesia sedangkan nilai total ekspor Indonesia cukup tinggi. Indonesia cenderung sebagai negara eksportir teh dengan nilai indeks sebesar 0,97. ISP teh Indonesia cukup tinggi dipengaruhi perbandingan nilai ekspor impor teh Indonesia yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Penelitian lain tentang faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor dan tingkat daya saing kopi Indonesia di pasar internasional yang dilakukan oleh Kharismatillah (2008). Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil dari penelitian ini adalah volume ekspor dipengaruhi oleh faktor-faktor luas area perkebunan kopi, produksi kopi domestik, konsumsi kopi domestik, harga kopi domestik dan harga kopi dunia. Nilai indeks RCA yang diperoleh Indonesia sebesar 0,28 lebih rendah bila dibandingkan dengan Brazil, Kolombia, Vietnam, Meksiko dan Guatemala. Indonesia berarti memiliki daya saing yang rendah atau dibawah nilai rata-rata ekspor kopi negara pembanding.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelaah, ditemukan adanya kesamaan pada alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini adalah perbedaan pada komoditas, cakupan waktu serta negara pembanding yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitifnya, karena

pertumbuhan produksi maupun ekspor negara mengalami perubahan di setiap tahunnya.

2.2. Tinjauan Tentang Jagung

Jagung (*Zea Mays* L.) adalah salah satu tanaman yang termasuk dalam famili rumput-rumputan (graminae) dari subfamili rumput-rumputan (graminae) dari subfamili myadeae. Dua famili yang berdekatan dengan jagung adalah teosinte dan tripsacum yang diduga merupakan asal dari tanaman jagung. Teosinte berasal dari Meksiko dan Guatemala sebagai tumbuhan liar di daerah pertanian jagung. Jagung termasuk tanaman semusim yang mempunyai batang tunggal, meski terdapat kemungkinan munculnya cabang anakan pada beberapa genotipe dan lingkungan tertentu. Batang jagung terdiri atas buku dan ruas. Daun jagung tumbuh pada setiap buku, berhadapan satu sama lain. Bunga jantan terletak pada bagian terpisah pada satu tanaman sehingga lazim terjadi penyerbukan silang. Jagung mempunyai akar serabut dengan tiga macam akar, yaitu (a) akar seminal, (b) akar adventif, dan (c) akar kait atau penyangga. Jagung merupakan tanaman hari pendek, jumlah daunnya ditentukan pada saat inisiasi bunga jantan, dan dikendalikan oleh genotipe, lama penyinaran, dan suhu (Subekti, *et al.*, 2007).

Tanaman ini banyak ditanam di ladang-ladang yang berhawa sedang dan panas sebagai tanaman bahan makanan daerah setempat dan bahan makanan untuk ternak. Sebagai bahan makanan, jagung mengandung zat-zat gula, kalium, asam jagung dan minyak lemak. Buah yang masih muda banyak mengandung protein, lemak, kalsium, fosfor besi, belerang, vitamin A, B2, B6, C, dan K. Rambutnya mengandung minyak lemak, damar, gula, asam maisenat, dan garam-garam mineral. Biji buah jagung biasanya dibuat tepung jagung atau maizena (Suroso, 2006 dalam Fernando, 2009).

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu sereal yang strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Batang dan daun tanaman yang masih muda dapat digunakan untuk pakan ternak, yang tua (setelah dipanen) dapat digunakan untuk pupuk hijau atau kompos (Fernando, 2009).

Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya) tongkol jagung yang kaya akan pentosa (sejenis karbohidrat) dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural (furfural mempunyai banyak fungsi yaitu sebagai bahan pelarut plastik, karet, bahan pewarna dan juga pelarut nitrocellulose yang merupakan bahan dasar untuk pembuatan negatif film). Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi (*Indonesian Trade Promotion Center* Osaka, 2013).

Sistematika klasifikasi tanaman jagung (*Zea Mays L.*) menurut Kementerian Perdagangan RI, 2011 dalam Ruswanda, 2013 adalah:

Kingdom	: <i>Plantae</i> – Plants
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i> – Vascular plants
Superdivision	: <i>Spermatophyta</i> – Seed plants
Division	: <i>Magnoliophyta</i> – Flowering plants
Class	: <i>Liliopsida</i> – Monocotyledons
Subclass	: <i>Commelinidae</i> – Order Cyperales
Family	: <i>Poaceae</i> – Grass
Family Genus	: <i>Zea L.</i> – corn
Species	: <i>Zea mays L.</i> – corn

2.3. Perdagangan Internasional

Menurut Tambunan (2001) perdagangan internasional merupakan perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa, antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (travel), asuransi, pembayaran bunga dan *remittane* seperti gaji tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *fee* atau *royalty* teknologi (lisensi).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional ditujukan dengan adanya perdagangan bebas yang memiliki konsep ekonomi mengacu kepada penjualan produk antar negara

tanpa pajak ekspor impor atau hambatan perdagangan. Hambatan perdagangan yang dimaksud adalah hambatan dari pemerintah dalam perdagangan yang diterapkan di setiap negara (Kharismatillah, 2008).

Teori perdagangan internasional menganalisis dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh suatu negara dari perdagangan internasional tersebut. Pada dasarnya, perdagangan internasional bertujuan untuk memperluas pemasaran komoditi ekspor dan memperbesar penerimaan devisa sebagai penyediaan dana pembangunan bagi negara yang bersangkutan (Timor, 2008 dalam Fernando, 2009).

Perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan setiap negara dengan mitra dagangnya memiliki perbedaan, diantaranya perbedaan pada sumber daya manusia, kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas, dan jenis produksinya. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka terjadilah perdagangan internasional atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan (Halwani, 2005).

2.4. Tinjauan Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Sukirno (2004) manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya: kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Sebab utama dari kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh

negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.

Terkadang para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal dan menjual kelebihan produk tersebut ke luar negeri.

4. Transfer teknologi modern.

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara yang lebih modern.

5. Mempererat kerja sama internasional.

Dengan melakukan perdagangan internasional kedua negara dapat mempererat kerjasama baik secara bilateral maupun multilateral.

2.5. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional

Menurut Tambunan (2001) teori perdagangan internasional dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill dan Teori Biaya Relatif dari David Ricardo. Sedangkan Teori Faktor Proporsi dari Heckscher dan Ohlin disebut sebagai Teori Modern.

2.5.1. Teori Klasik

1. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap suatu barang dan ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Atau suatu negara akan mengekspor (mengimpor) suatu jenis barang, jika negara tersebut

dapat (tidak dapat) memproduksinya lebih efisien atau lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Jadi teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input misalnya tenaga kerja, didalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen (Tambunan, 2001).

Menurut Chindiyana (2012) keunggulan absolut merupakan kemampuan suatu negara untuk memproduksi suatu barang lebih murah daripada negara lain. Keunggulan absolut (*absolute advantage*) terjadi apabila suatu negara memproduksi suatu barang dengan harga yang jauh lebih murah dan atau dengan kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara manapun. Keunggulan absolut sejati jarang sekali terjadi, contoh yang mendekati keunggulan absolut misalnya minyak dari Arab Saudi, kopi dari Brazil dan timah dari Kanada. Keunggulan absolut ini sangat relatif pada kenyataannya. Misalnya para ahli mengatakan bahwa perkebunan anggur di Perancis menghasilkan minuman anggur yang terbaik di dunia. Dalam perkembangannya California dapat menghasilkan anggur yang sama enakya dan memiliki berbagai jenis dan juga dijual dengan harga yang lebih rendah.

Adam Smith mengemukakan idenya tentang pembagian kerja internasional yang membawa pengaruh besar bagi perluasan pasar barang-barang negara tersebut serta akibatnya berupa spesialisasi internasional yang dapat memberikan hasil berupa manfaat perdagangan yang timbul dari dalam atau berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa-jasa. Menurut Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi internasional, maka masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki baik keuntungan alamiah maupun keuntungan yang dikembangkan.

Keuntungan alamiah merupakan keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik kualitas maupun kuantitas. Keuntungan yang dikembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain.

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut Tambunan (2001) persoalan dari Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi jika kedua negara itu saling memperoleh manfaat, dan ini hanya dapat terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S.Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan atau perbaikan terhadap teori keunggulan absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda.

Teori J.S.Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*). Atau suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar.

Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antara kedua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi relatif antarnegara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

Menurut Ramzy (2009) keunggulan komparatif dapat dicontohkan, apabila suatu wilayah geografis dapat menyediakan dan memproduksi suatu produk dengan cara yang lebih efisien dan murah atau dapat memberi peluang yang lebih baik untuk suatu bisnis daripada peluang untuk bisnis lain maka wilayah tersebut mempunyai *comparative advantage*. Brasil mempunyai peluang yang baik untuk produksi kopi, tetapi tidak untuk Norwegia. Indonesia mempunyai peluang yang lebih baik dalam bisnis *labor intensive* seperti sepatu dan tekstil. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara bersedia bertukar kelebihan masing-masing. Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut

melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Suatu wilayah dikatakan mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi apabila wilayah tersebut mempunyai beberapa kondisi:

1. Tersedianya pakan yang murah
2. Tersedianya biaya buruh yang murah
3. Adanya iklim bisnis yang kondusif
4. Adanya proses pembelajaran
5. Memproduksi dengan skala ekonomi
6. Mempunyai akses ke teknologi dan informasi

Hukum keunggulan komparatif dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibanding negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori berdasar tenaga kerja yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Kelemahan dari teori Ricardo adalah tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi, *output* persatuan *input* tenaga kerja dianggap konstan dan tenaga kerja hanya dipandang sebagai faktor produksi.

Teori keunggulan komparatif Ricardo disempurnakan oleh G. Haberler yang menafsirkan bahwa *labor of value* hanya digunakan untuk barang antara, sehingga menurut G. Harberler teori biaya imbalan dipandang lebih relevan. Argumentasi dasarnya adalah bahwa harga relatif dari komoditas yang berbeda ditentukan oleh perbedaan biaya. Biaya disini menunjukkan produksi komoditas alternatif yang harus dikorbankan untuk menghasilkan komoditas yang bersangkutan.

2.5.2. Teori Modern

Teori Hecksher-Ohlin (1933) atau yang sering disebut sebagai teori H-O merupakan salah satu teori yang berpengaruh dalam teori perdagangan murni. Teori ini mengajukan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Hecksher-Ohlin mengemukakan

bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan ketersediaan. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang mempunyai faktor produksi relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produk dan mengekspor barangnya. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (Salvatore, 2004).

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) disebut juga teori proporsi faktor (*factor propotion*) atau teori ketersediaan faktor (*factor endowment*). Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional, misalnya antara Indonesia dengan Amerika Serikat (AS) terjadi karena *opportunity cost* berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan jumlah faktor produksi, misalnya tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku yang dimiliki Indonesia dan AS. Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan bahan baku serta tenaga kerja khususnya dari golongan berpendidikan rendah dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan AS. Sebaliknya AS memiliki tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi dalam jumlah yang lebih banyak daripada Indonesia.

Karena *factor endowment*-nya berbeda, sesuai dengan hukum pasar harga dari faktor-faktor produksi tersebut juga berbeda antara Indonesia dan AS. Misal hanya ada dua faktor produksi yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K) dengan harga, masing-masing w (gaji) dan r (suku bunga). Maka w di Indonesia lebih murah daripada di AS dan r di Indonesia lebih mahal dengan di AS. Perbedaan harga faktor tersebut belum tentu dapat dikatakan Indonesia lebih unggul atas AS dalam memproduksi barang, dikarenakan hal ini tergantung pada tingkat intensitas pemakaian L dan K dalam memproduksi barang tersebut. Tambunan (2001). Menurut teori H-O, suatu negara akan mengkhususkan dalam produksi dan ekspor barang-barang yang input (atau faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di

negara tersebut dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (atau jumlahnya terbatas).

2.6. Tinjauan Teori Daya Saing

Menurut *World Economic Forum* (WEF) dalam Hermana (2012) daya saing merupakan kumpulan lembaga, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat produktivitas dapat diartikan sebagai tingkat kesejahteraan yang diperoleh melalui ekonomi atau dengan kata lain bila daya saing suatu negara menurun maka kesejahteraan negaranya akan menurun juga. Menurut Tambunan (2001) daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen.

Menurut Kuncoro (2005) dalam Fernando (2009) daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan. Efisien tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat tradable tergantung pada daya saingnya di pasar dunia. Artinya, apakah biaya produksi riil yang terdiri dari pemakaian sumber-sumber domestik cukup rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas yang relevan.

Menurut Porter (1990) dalam Suprihartini (2005) daya saing suatu industri suatu bangsa atau negara tergantung pada keunggulan dari empat atribut yang dimilikinya yang terkenal dengan sebutan *The Diamond of Porter* yang terdiri dari kondisi faktor; kondisi permintaan; industri terkait dan penunjang; dan strategi struktur, dan persaingan perusahaan. Keempat atribut tersebut secara bersama-sama dan ditambah kesempatan serta kebijakan pemerintah yang kondusif untuk mempercepat keunggulan dan koordinasi antar atribut tersebut dan kesemuanya akan memengaruhi kemampuan bersaing suatu industri di suatu negara.

Salah satu tolok ukur yang dapat menilai kapasitas sebuah negara dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut adalah kemampuan daya saingnya. Daya saing suatu negara secara identik mencerminkan kemampuan 'bertahan' dengan

tetap kompetitif di dalam arus perekonomian global. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan daya saing suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda untuk setiap sektor usaha. Faktor eksternal yang dimaksudkan disini adalah yang terkait dengan akses pasar ke luar dan yang memengaruhi permintaan impor. Sedangkan faktor internal adalah sebagian besar terkait dengan kondisi sisi penawaran (*supply-side*) yang dipengaruhi oleh sumber daya alam dan manusia, akses terhadap permodalan, dan peran pemerintah melalui kebijakan perdagangan yang kondusif (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2009).

Analisis daya saing memiliki peran strategis sebagai basis perumusan kebijakan. Instrumen kebijakan perlu dirancang sedemikian rupa agar sumber daya yang langka pada suatu wilayah dimanfaatkan oleh komoditas yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi. Komoditas dengan tingkat stabilitas keunggulan komparatif yang tinggi dan memiliki potensi dan kemudahan dalam peningkatan produktivitas untuk mencapai tingkat daya saing yang lebih perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangan (Rusastra, *et al.*, 2004).

Menurut Porter dalam Badan Standarisasi Nasional (2012) sumber utama peningkatan daya saing adalah produktivitas dan rata-rata peningkatan produktivitas. Sektor industri menjadi pendorong utama daya saing nasional. Melalui sektor industri, sumberdaya manusia, modal dan kekayaan alam dikelola dan dimanfaatkan untuk memproduksi barang atau jasa pada tingkat biaya yang efisien dan menjualnya ke pasar secara kompetitif. Terdapat tiga faktor penentu yang memengaruhi daya saing suatu negara, yang pertama adalah daya saing mikro ekonomi yang meliputi kualitas lingkungan bisnis nasional, pembangunan *cluster*, dan kecanggihan operasi dan strategi perusahaan. Yang kedua adalah daya saing makro ekonomi yang meliputi infrastruktur sosial dan institusi politik serta kebijakan makro ekonomi dan faktor yang terakhir adalah kekayaan sumber daya alam.

2.7. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Salah satu metode yang sering digunakan untuk menentukan daya saing suatu negara adalah dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yang

merupakan sebuah ukuran dari spesialisasi perdagangan internasional dari suatu negara. Konsep ini membandingkan kinerja suatu produk ekspor nasional terhadap total ekspor dunia. Nilai RCA lebih dari satu menyatakan adanya keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada produk tertentu dari suatu negara. Dengan kata lain, negara tersebut mempunyai spesialisasi dalam perdagangan produk tersebut (Bappenas, 2009).

Revealed Comparative Advantage (RCA) pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 yang mengasumsikan bahwa pola keunggulan komparatif suatu negara dapat diamati dari data perdagangan yang sudah ada. Dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan perdagangan yang mengarah pada liberalisasi secara tidak langsung dapat diukur dengan menggunakan metode RCA. Penggunaan RCA dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional. Indeks RCA mengukur antara pangsa ekspor komoditi atau sekelompok komoditi di suatu negara terhadap pangsa ekspor secara keseluruhan di dunia perdagangan (Fernando, 2009).

Menurut Tambunan (2001) ada sejumlah indikator atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing. Salah satunya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai indeks RCA adalah antara 0 dan lebih besar dari 0. Nilai 1 dianggap garis pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. Lebih besar dari 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur diatas rata-rata dunia, sedangkan lebih kecil dari 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur dibawah rata-rata dunia. Menurut Firmansyah (2008), perhitungan indeks metode RCA ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$RCA = \frac{(X_{ik}/X_{im})}{(X_{wk}/X_w)}$$

Keterangan :

RCA : indikator daya saing

X_{ik} : nilai ekspor komoditas dari negara i (US\$)

X_{im} : nilai ekspor total dari negara i (US\$)

X_{wk} : nilai ekspor komoditas dunia (US\$)

X_w : nilai ekspor total dunia (US\$)

Kriteria:

1. Jika nilai RCA > 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur diatas rata-rata dunia.
2. Jika nilai RCA < 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur dibawah rata-rata dunia.

Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan, demikian juga halnya dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Keunggulan yang dimiliki oleh metode ini adalah sangat sederhana dan mudah digunakan serta mengurangi dampak pengaruh campur tangan pemerintah. Dengan demikian, keunggulan komparatif suatu negara akan terlihat jelas pada setiap periode waktunya. Sedangkan kelemahannya, yaitu sebagai berikut :

1. Suatu negara diasumsikan mengeksport semua komoditi.
2. Dalam indeks RCA tidak dijelaskan mengenai pola perdagangan yang sedang berlangsung, apakah sudah optimal atau belum.
3. Tidak dapat mendeteksi dan memprediksi produk-produk yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang.
4. Hasil perhitungan keunggulan komparatif suatu negara dapat terjadi kemungkinan bukan keunggulan komparatif yang sebenarnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebijakan pemerintah, seperti kebijakan nilai tukar, kebijakan ekspor dan sebagainya (Fernando, 2009).

2.8. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2008 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. ISP dapat menggambarkan apakah untuk suatu produk, Indonesia cenderung menjadi negara importir atau negara eksportir. ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ik} - M_{ik})}{(X_{ik} + M_{ik})}$$

Keterangan:

- ISP : Spesialisasi perdagangan negara
 X_{ik} : nilai ekspor komoditas dari negara i (US\$)
 M_{ik} : nilai impor komoditas dari negara i (US\$)

Nilai Indeks ini mempunyai kisaran angka antara -1 sampai +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi tersebut dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya dibawah 0 hingga -1. Kalau indeks naik berarti daya saingnya meningkat dan juga sebaliknya.

Indeks ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi dalam lima tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini indeks ISP dari industri *latercomer* adalah -1,00 sampai -0,50.

2. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara -0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80 dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

4. Tahap kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,82 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang

bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *net exporter*.

5. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

